



## Sagu dan *Uma*: Simbol Ketahanan Pangan Masyarakat Mentawai

### Sago and *Uma*: The symbol of food security in Mentawai community

Muhammad Zaki Ramadhan, Universitas Andalas, Indonesia

Maskota Delfi, Universitas Andalas, Indonesia

Jonson Handrian Ginting\*, Universitas Andalas, Indonesia

#### ABSTRACT

Food is a problem in human survival. This research discusses the food security of the Mentawai people who use sago as a staple food. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach where researchers and informants live together for a certain period of time to get a good report so that the data collected truly represents the problems being faced. Sago as the staple food of the Mentawai people determines social practices in that community. The representation of the use of sago is reflected in daily activities in the Mentawai people's traditional house, known as *uma*.

#### ARTICLE HISTORY

Received 10/02/2024

Revised 08/03/2024

Accepted 25/05/2024

Published 26/05/2024

#### KEYWORDS

Mentawai; sago; *uma*; food security.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [jonson@soc.unand.ac.id](mailto:jonson@soc.unand.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8878>

## PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan sebuah wilayah kepulauan yang tergabung ke dalam daerah administratif Provinsi Sumatera Barat, memiliki corak budaya yang bisa dikatakan sangat berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat. Berbagai daerah di provinsi Sumatera Barat yang notabeneanya menganut sistem sosial-budaya yang mengakar pada kebudayaan atau adat Minangkabau, berbeda dengan masyarakat asli Mentawai yang pada tulisan ini berfokus pada daerah Siberut Selatan memiliki corak budaya yang sangat berbeda dan berakar pada dinamika *arat sabulungan*. *Arat sabulungan* merupakan sebuah falsafah, pegangan hidup, bahkan sebuah agama bagi masyarakat Mentawai yang mengakar dalam setiap sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Mentawai. Tidak hanya sebagai suatu kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat Mentawai, *arat sabulungan* sendiri juga menjadi suatu pedoman-pedoman dalam kehidupan sehari-hari (*way of life*). Dalam dinamika *arat sabulungan* ini juga mengatur banyak hal termasuk aspek-aspek konsumsi masyarakat Mentawai yaitu sago. Sago dalam masyarakat Mentawai memegang banyak peranan dalam nilai-nilai *arat sabulungan* seperti sebagai bahan konsumsi, komoditas dalam pembayaran denda (*tulo*), dan lain-lain (Rosyani, 2013). Tidak hanya mengenai sago, nilai-nilai dalam corak budaya *arat sabulungan* ini juga bersangkutan dengan pola hunian masyarakat Mentawai yang komunal di dalam satu *uma*. Jadi sago dan *uma* merupakan dua hal yang saling beririsan dalam dinamika budaya terkait sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu konsepsi dasar dalam memahami bagaimana sago dan *uma* dapat dioptimalisasikan dalam menciptakan suatu ketahanan pangan di Mentawai (Irwandi & Saleleubaja, 2021). Dalam penjelasan lebih lanjut, *arat* memiliki makna yang sangat luas. Dalam bahasa dan kebudayaan Mentawai, *arat* mencakup segala hal yang digolongkan kepada tradisi. Tradisi nenek moyang yang mutlak harus diterima tanpa gugatan, karena telah diperjuangkan dari masa ke masa, yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat selama ratusan tahun. Oleh karena itu, *arat* menjadi filsafat hidup, norma kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam keluarga dan suku. *Arat* merupakan warisan suci, karena semenjak dahulu ditemukan oleh nenek moyang dan kelestariannya harus dijaga dengan baik (Coronese, 1986, p. 36).

Hadirnya *arat* dalam kehidupan sosial-masyarakat di Mentawai menjadikan penduduk yang terikat dengan tradisi ini sebagai orang-orang Mentawai yang hidup berbasis pada tradisi leluhur turun temurun. *Arat* dijadikan landasan pokok dan norma dalam penentuan segalanya: manusia, binatang, fenomena natural (gejala alamiah), dan rentetan waktu. Garis besar haluan hidup berpedoman kepada *arat*, dan *arat*-lah yang langsung mengaturnya. Semua tingkah laku dan aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada *arat*. *Arat* bagi masyarakat Mentawai adalah keselarasan dengan dunia, pemersatu dengan *uma* dan jaminan hidup yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman (Rosyani, 2013). Dengan kata lain, *arat* memiliki makna sebagai cara bagi orang Mentawai merefleksikan dirinya dengan dunia, baik dunia materil maupun dengan dunia non-materil (supranatural). Sedangkan kata *sabulungan*, memiliki pemaknaan sebagai suatu nama yang dipakai dalam menyebut kepercayaan masyarakat Mentawai terkait adanya eksistensi roh-roh leluhur. Secara bahasa, *sabulungan* berasal dari kata *bulung* yang memiliki terjemahan sebagai daun yang kemudian mendapatkan awalan berupa *sa* yang berarti sebagai suatu sekumpulan dengan akhiran *an* yang berarti banyak. Secara bahasa sederhana maka *sabulungan* ini dapat diinterpretasikan sebagai sekumpulan daun, hal ini jika diamati dalam berbagai ritual atau tradisi yang dilakukan oleh orang Mentawai selalu ditemukannya dedaunan sebagai pelengkap atau alat utama dari berbagai upacara (Coronese, 1986; Rosyani, 2013).

*Arat* menurut Maskota Delfi ditranslasikan sebagai sebuah tradisi, nilai-nilai lokal, atau nilai-nilai kebudayaan. *Arat sabulungan* atau yang juga diketahui sebagai *arat buluat*, di mana kata *buluat* sendiri juga dapat didefinisikan sebagai sebuah penawaran atau *offering*. Penawaran atau *offering* yang dimaksud ini ialah bagaimana masyarakat Mentawai mempersembahkan sebuah porsi makanan kecil pada setiap tradisi atau ritual untuk roh para leluhur dan roh-roh yang dipercayai juga menghuni alam sekitar. Roh-roh tersebut yang terbagi ke dalam berbagai kelompok yang dikenal dengan nama *sabulungan*. Sebagaimana ditafsirkan lebih lanjut jika merujuk pendefinisian oleh Maskota Delfi sebagai salah seorang ahli dalam kebudayaan Mentawai menyebutkan bahwa "*these spirits are commonly divided into groups known as sabulungan. Arat sabulungan, derived from the ancestors' teachings, contains a collection of values encompassing the customary rules of the Mentawai people, commonly referred to as Kapuaranan Mentawai* (Delfi, 2013). Pada rujukan di atas *arat sabulungan* sebagai suatu pengajaran yang diberikan oleh para leluhur mengandung berbagai nilai-nilai yang tergambar dalam retorika kebudayaan masyarakat Mentawai yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Arat sabulungan* yang tidak hanya mengatur bagaimana retorika berhubungan dengan sesama manusia, juga mengandung sebuah pengajaran bagaimana manusia berhubungan dengan alam (*man and nature*).

Konstruksi nilai-nilai *arat sabulungan* di kepulauan Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan tidak hanya mengatur mengenai etika dan pedoman dalam melakukan ritual dan bagaimana membangun hubungan dengan alam saja. Ada berbagai aspek sehari-hari yang juga terkandung dalam pengajaran nilai-nilai *arat sabulungan* ini seperti makanan pokok masyarakat yang ikut di konstruksikan di dalam ajaran *arat sabulungan* ini. Dalam hal tersebut sagu digambarkan sebagai suatu makanan pokok yang memegang peranan vital dalam masyarakat yang hidup dengan ajaran *arat sabulungan*. Dalam pengajaran *arat sabulungan* ini, sagu tidak hanya di posisikan sebagai makanan pokok namun juga memegang peranan penting dalam berbagai prosesi atau upacara adat. Sagu juga memainkan fungsi sosial dalam masyarakat Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan, seperti sebagai makanan wajib dalam setiap melakukan upacara (*punen*), aktivitas ritual *sikerei*, mendirikan *uma* (rumah), pembukaan lahan, mas kawin, dan acara-acara pesta (Haryanto, 2015). Selain potensi daerah Mentawai yang cocok untuk melakukan budidaya sagu lanjutan dalam mencapai kondisi ketahanan pangan lokal, pembudidayaan dan konsumsi sagu lebih lanjut juga berarti sama dengan penjagaan nilai-nilai leluhur dan identitas masyarakat Mentawai.

Konsumsi sagu oleh masyarakat Mentawai sekarang ini diamati masih tetap berlanjut selain sudah mulai masuknya budaya mengonsumsi beras. Dengan semakin meningkatnya konektivitas masyarakat Mentawai dengan daerah luar mendorong semakin tingginya tingkat beli dan konsumsi beras di Mentawai dikarenakan efisiensi mengolah beras yang lebih gampang jika dibandingkan dengan sagu. Penulis telah mengobservasi beberapa keluarga di daerah Siberut Selatan. Dari hasil observasi diketahui bahwa konsumsi sagu terkhusus pada masyarakat di Siberut Selatan masih bertahan sehingga masih berpotensi jika pengelolaan dan konsumsi sagu digalakkan kembali untuk program ketahanan pangan lokal. Buktinya, rata-rata setiap keluarga di Siberut Selatan setidaknya masih memiliki pasokan sagu untuk dikonsumsi setidaknya untuk satu bulan ke depan selain pasokan beras. Kondisi demikian setidaknya masih memberi harapan untuk menggalakkan kembali konsumsi sagu (Irwandi & Saleleubaja, [2021](#)). Tidak hanya itu, untuk mendapatkan hasil yang terukur dan terarah, penulis melakukan observasi dan partisipasi langsung pada beberapa unit keluarga di daerah Maileppet dan Muntei sebagai representasi wilayah hilir (*downstream*) dan observasi serta partisipasi langsung pada unit keluarga di daerah Bat Maoupu sebagai representasi wilayah hulu (*upstream*).

Terkait program yang dicanangkan oleh pemerintah terkait tata kelola pangan nasional terkhusus pada wilayah kepulauan Mentawai, tercatat pada tahun 2012 adanya program cetak sawah yang diaplikasikan pada masyarakat di Mentawai dengan *output* dari program terkait ialah harus tercapainya budidaya padi dengan target besaran sawah seluas 600 ha yang harus dicapai (Azhari et al., [2017](#)). Namun realisasi dari program ini tidak dapat tercapai dengan optimal dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat Mentawai terkait tata kelola sawah sebab pola tata kelola pangan lebih terpusat pada tata kelola tanaman sagu dari generasi ke generasi sebelumnya. Dalam mengkaji dan menganalisis eksistensi sagu dalam kehidupan masyarakat Mentawai serta korelasinya dengan eksistensi Uma sebagai hunian tradisional masyarakat Mentawai yang kedua hal ini dapat memberi sebuah simbolisasi terkait ketahanan pangan di dalam masyarakat Mentawai dapat dipahami lebih dalam dengan menemukan pemahaman terkait kedua hal tersebut terlebih dahulu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, lokasi ini merepresentasikan penggunaan sagu yang holistik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, pendekatan ini menuntut peneliti untuk tinggal dan menetap bersama informan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan *raport* yang baik agar data yang dikumpulkan benar-benar representasi dari permasalahan yang sedang dihadapi (Spradley, [1997](#)). Dalam melakukan pendekatan ini, penulis sekaligus peneliti turut serta dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dan mengamati siklus hidup yang terjadi. Penelitian berlangsung selama bulan Juli 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam, data tersebut kemudian diinterpretasikan secara etik maupun emik yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk paparan deskriptif naratif (El Amady, [2015](#)). Observasi partisipatoris bertujuan untuk terjun langsung pada berbagai aktivitas masyarakat setempat seperti kegiatan pengolahan sagu, dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sagu dan Eksistensinya bagi Masyarakat Mentawai Masa Kini

Sagu sebagai salah satu tanaman tropis yang dapat diolah menjadi suatu bahan pangan layaknya beras, menjadi sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang menjadikan sagu sebagai suatu bahan pokok terkhusus bagi masyarakat Mentawai. Sagu sebagai salah satu bagian dari variasi tanaman yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi ini dapat tumbuh di daerah yang memiliki topografi rawa atau dataran yang memiliki sumber air yang tinggi. Seperti pada gambar yang penulis lampirkan, dapat diamati kawasan penanaman tanaman sagu dengan persentase yang cukup

luas ditanam pada lahan yang berada di sepanjang aliran sungai. Aliran sungai Bat Pabohoat yang menjadi penghubung antara daerah hilir (*downstream*) ke daerah hulu (*upstream*) seperti daerah Bat Maouppu yang menjadi salah satu lokasi pengamatan penulis sekaligus menjadi salah satu objek yang penulis dokumentasikan melalui karya fotografi dan lampirkan pada berkas terkait. Pada gambar yang dilampirkan tersebut, penulis sekaligus peneliti abadikan di dalam perjalanan menuju daerah Bat Maouppu sebagai representasi daerah hulu. Perjalanan dilakukan dengan menggunakan transportasi sungai yang oleh masyarakat lokal disebut dengan pompong. Alat transportasi pompong tersebut berupa sampan yang terbuat oleh kayu ditenagai oleh sebuah mesin pada bagian ujung sampan dengan sumber tenaga berupa bensin. Mesin pendorong tersebut menghasilkan suara berupa "pom-pom-pom-pom" sehingga alat transportasi ini dipanggil pompong oleh masyarakat setempat. Perjalanan menuju daerah Bat Maouppu tersebut memakan waktu selama tiga jam perjalanan dari daerah Muntei jika menggunakan *pom-pom-pom-pom* dan memakan waktu kurang lebih selama sembilan jam apabila ditempuh dengan berjalan kaki.

Selama perjalanan menuju daerah hulu dari daerah hilir, sagu sebagai salah satu varietas tanaman yang tumbuh di kawasan yang memiliki sumber air yang banyak dapat diamati di sepanjang tepian sungai menuju Bat Maouppu dipenuhi oleh perkebunan sagu yang dibudidayakan oleh masyarakat untuk dapat didayagunakan hasilnya di kemudian hari. Berbagai perkebunan sagu yang dijumpai oleh penulis sekaligus peneliti dapat diamati bahwasanya perkebunan sagu di sepanjang sungai tersebut ditanami dengan tanaman sagu muda hingga tanaman sagu yang siap panen. Ditemukannya perkebunan sagu di sepanjang sungai menuju daerah hulu ini dengan berbagai variasi usia yang sudah ditanam dapat mengindikasikan masih dapat ditemukannya keberlanjutan dari eksistensi tanaman ini di tengah masyarakat Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan untuk beberapa waktu yang akan datang. Menilik bagaimana eksistensi dan posisi sagu bagi masyarakat Mentawai era kini, sagu masih memegang peranan penting dalam situasi sosial kemasyarakatan masyarakat Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan. Meskipun sudah mulai masuknya kebiasaan mengonsumsi beras dalam masyarakat Siberut Selatan namun hal ini diamati belum dapat menggeser peran sagu sebagai salah satu komoditas utama masyarakat Mentawai. Melalui penelusuran penulis sekaligus peneliti ditemukan bahwa masih lekatnya konsumsi oleh masyarakat Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan yang menjadi fokus daerah kajian penulis sekaligus peneliti. Konsumsi sagu bagi masyarakat Siberut Selatan diolah dengan menggunakan cara dibakar melalui tungku api atau arang, sagu yang diolah melalui cara dibakar ini menggunakan hasil olahan sagu berupa hasil produksi sagu mentah yang masih basah dan kemudian dibungkus dengan daun sagu untuk dibakar setelahnya agar siap untuk dikonsumsi sebagai salah satu bahan konsumsi pokok.

Deskripsi di atas mendeterminasi beberapa kondisi logis yang bisa dilihat sekarang ini. Sagu masih vital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai dengan berbagai kegunaannya. Sebagai salah satu bahan makanan pokok, sagu merupakan aspek penting dalam pola makan masyarakat asli Mentawai. Dari sagu mereka mengolah beragam hidangan seperti bubur sagu dan roti sagu, memberikan energi dan nutrisi yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari di pulau-pulau Mentawai yang terpencil. Selain itu, sagu memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Sagu sering kali digunakan dalam upacara adat, perayaan, dan ritual keagamaan, seperti dalam pembuatan hidangan khusus untuk upacara seperti pesta panen atau perayaan keagamaan. Dalam sektor ekonomi, produksi sagu juga menjadi sumber penghasilan ekonomi bagi masyarakat Mentawai. Mereka dapat menjual sagu dan produk turunannya seperti tepung sagu atau kerajinan tangan dari sagu di pasar lokal atau kepada pengunjung yang tertarik dengan kekayaan budaya Mentawai.

Satu hal yang sangat unik dan menarik yang mencerminkan sagu sebagai dari representasi dari ketahanan pangan adalah bahwa sagu tidak hanya dikonsumsi oleh manusia, tapi juga hewan-hewan ternak. Tidak hanya itu, sagu juga dipakai untuk pengobatan tradisional, beberapa komunitas Mentawai juga menggunakan sagu untuk pengobatan tradisional. Mereka percaya bahwa sagu

memiliki sifat penyembuhan tertentu dan dapat digunakan dalam pengobatan untuk berbagai penyakit atau kondisi kesehatan.

### **Sagu dan Potensinya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Lokal di Mentawai**

Sagu sebagai salah satu komoditas yang paling umum di kepulauan Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan menjadi sesuatu yang melekat pada kehidupan masyarakat Mentawai. Selain kondisi topografi daerah Siberut Selatan yang juga memiliki potensi yang sangat tinggi untuk pembudidayaan tanaman sagu terutama sebagai suatu bahan pokok, dilihat dengan ditemukan masih banyaknya lahan sagu di berbagai area serta pengetahuan masyarakat Mentawai dalam mengelola sagu lebih tinggi jika dibandingkan pengelolaan dalam varietas tanaman lain. Potensi pembudidayaan ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk mencapai suatu kondisi ketahanan pangan (*food security*). Ketahanan pangan sendiri yang merupakan suatu kondisi di mana terpenuhinya ketersediaan pangan bagi setiap rumah tangga (Darwanto, [2020](#); Irwandi & Erwin, [2022](#)). Tercapainya pemenuhan pangan ini dapat direfleksikan dari adanya ketersediaan pangan yang cukup, memiliki mutu dan kuantitas yang baik, serta terdistribusi secara merata dan terjangkau.

Sagu sendiri sebagai sebuah tanaman yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam menciptakan suatu dinamika ketahanan pangan (Kusuma, Indrianti, & Ekafitri, [2013](#)), tanaman ini memiliki keunggulan di antaranya dapat memberikan asupan karbohidrat yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis tanaman penghasil karbohidrat lainnya sehingga sagu ini dinilai cocok untuk dikembangkan sebagai suatu bahan pokok (Ilham & Sinaga, [2007](#); Rivani, [2012](#)). Dikaitkan dengan kondisi topografi dan geografi daerah Mentawai terutama Siberut Selatan sendiri dinilai sangat cocok untuk mendukung pembudidayaan tanaman sagu ke tahap yang lebih lanjut dalam menciptakan suatu ketahanan pangan apabila dibandingkan dengan pembudidayaan padi di Mentawai yang tergolong lebih susah untuk dibudidayakan. Selain daripada itu budidaya tanaman sagu sendiri tak hanya bisa dioptimalisasikan sebagai pengganti beras yang tergolong lebih sukar untuk dibudidayakan di Mentawai (Azhari et al., [2017](#); Irwandi & Saleleubaja, [2021](#)). Sagu sendiri juga dapat diolah ke dalam bentuk variasi mie. Tak hanya sebagai suatu komoditas pangan bagi manusia, hasil dari pengolahan tanaman sagu juga dapat didayagunakan sebagai sumber daya papan atau material yang dapat digunakan pada suatu konstruksi bangunan. Hasil olahan dari tanaman sagu sendiri juga dapat dimanfaatkan sebagai suatu pakan ternak sehingga tanaman ini dapat dikatakan sebagai suatu tanaman yang multiguna (Rivani, [2012](#)).

Fakta di atas jika direfleksikan dengan kebijakan petak sawah yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mendorong tingkat produksi padi dan konsumsi beras terkhusus di daerah Siberut Selatan, hal ini dinilai akan lebih tepat sasaran jika difokuskan pada pembudidayaan lanjutan dari produksi sagu (Azhari et al., [2017](#); Erwin, Irwandi, & Mitra, [2022](#)). Hal ini dikarenakan kondisi topografi dan geografi daerah Mentawai yang lebih cocok digunakan untuk pengembangan tanaman sagu sebagai suatu bahan pokok serta sedikitnya pengetahuan masyarakat Mentawai dalam budidaya padi (Salamanang, Rianto, & Setriani, [2022](#)). Tak hanya pada hal yang demikian, dinamika produksi beras berkualitas serta dapat diakses oleh setiap lapisan masyarakat Mentawai yang tergolong lebih sukar menjadikan harga jual beras jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan harga jual sagu (Pradipta, 2019).

### **Uma dan Posisinya dalam Masyarakat Mentawai**

Masyarakat Mentawai dengan dinamika sosial dan kebudayaannya yang unik, memiliki corak kebudayaan tersendiri yang terus melekat sebagai suatu identitas bagi masyarakat Mentawai. Salah satu bentuk dari hasil kebudayaan ini adalah lahirnya sebuah keberadaan rumah komunal yang oleh masyarakat Mentawai disebut *uma*. Lahirnya Uma sebagai suatu hunian komunal tak lepas dari



adanya suatu sirkumtansi dalam masyarakat sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki corak kebudayaan yang cenderung hidup berkelompok dalam suatu keluarga atau klan yang sama, yang di antaranya dibuktikan dengan pola hidup berkelompok di dalam suatu *uma* yang masih dapat ditemukan sampai sekarang (Derung, Ghoba, Ardila, & Pandity, 2023).



**Gambar 1. Uma di Desa Meileppet (Hilir)**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Menilik situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan masyarakat Mentawai zaman kini, eksistensi *uma* sebagai suatu rumah sebagai suatu hunian komunal dapat dikatakan masih tetap bertahan terutama di daerah Siberut Selatan. Meskipun sudah mulai adanya pergeseran dari gaya hidup komunal di satu *uma* yang sama di mana sudah dapat ditemukannya keluarga-keluarga di Mentawai mulai hidup pada hunian sendiri terpisah dengan cabang keluarga yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang dimulai pada tahun 1998 melalui kebijakan pembangunan rumah atau *settlement* untuk masyarakat Mentawai yang disebut oleh masyarakat lokal sebagai *telemen* yang merupakan sebutan lokal bagi masyarakat Mentawai untuk menyebut *settlement*. Meskipun setelah masuknya program pembangunan atau *telemen* ini tetap tidak menghilangkan makna dari eksistensi *uma* itu sendiri, hal ini dapat diamati di mana masyarakat Mentawai masih membangun hunian berdekatan dengan keluarga-keluarga mereka sehingga masyarakat Mentawai tersebut tetap terkumpul di satu kawasan yang sama.



**Gambar 2. Uma di Daerah Bat Maouppu (Hulu)**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Seperti pada foto Uma yang penulis sekaligus peneliti lampirkan dapat diamati keberadaan rumah tradisional dalam masyarakat Mentawai ini dijumpai pada daerah Bat Maouppu yang berada di kawasan hulu (*upstream*) pulau Siberut Selatan. Uma menjadi hunian bagi lebih dari dua kepala keluarga dalam satu suku atau klan yang sama yaitu Uma milik suku Batteburuk (**Gambar 2**). Pada

dinamika dalam Uma terkait keluarga dalam hunian tersebut melakukan aktivitas kesehariannya secara bersama-sama terlebih dalam tata kelola dan konsumsi pangan. Dalam Uma suku atau klan Batteburuk tersebut dapat diamati oleh penulis bahwa yang menjadi makanan pokok bagi keluarga dalam Uma terkait adalah olahan dari tanaman sagu yang dikonsumsi secara bersama-sama.



**Gambar 3. Proses Memarut Sagu**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Seperti pada hasil pengamatan yang dilakukan pada daerah Bat Maouppu, sagu biasanya diambil dari hasil kebun komunalnya sendiri dan diolah secara bersama-sama oleh penghuni-penghuni *uma* yang umumnya pada tahapan ini lebih dikelola oleh penghuni laki-laki. Selanjutnya sagu yang telah diambil dari kebun sebelumnya akan diolah hingga menjadi bahan dasar yang dapat digunakan sebagai bahan konsumsi. Pada pengolahan sagu menjadi makanan yang sudah siap untuk dijadikan sebagai asupan kalori penghuni *uma*, dalam tahapan ini wanita-wanita penghuni *uma* akan mengambil peran termasuk perempuan tertua pada *uma* itu sendiri. Setelah sagu itu sendiri siap untuk dikonsumsi maka penghuni *uma* akan berkumpul bersama-sama untuk makan dengan pola yang umumnya mengelompok sesuai dengan gender masing-masing penghuni. Pendistribusian makanan ini cenderung juga dilakukan dengan bersama-sama sesuai dengan porsi beberapa banyak orang yang mengonsumsi, dan dilakukan secara egaliter di mana terlihat tidak ada suatu pengkhususan tertentu pada tetua *uma* (Azhari et al., 2017; Erwin et al., 2022; Mayasari, Widyastuti, Asmaniati, & Gantina, 2022; Nur, 2019; Salamanang et al., 2022).

Lalu bagaimana *uma* ini dapat disimbolisasikan sebagai suatu simbol dan konstruksi dari sebuah upaya pembentukan ketahanan pangan, dapat dilihat dari bagaimana sebuah hunian ini dihuni secara komunal sehingga kebutuhan sumber daya manusia dalam pemberdayaan sagu seharusnya cukup dan dapat dioptimalisasikan setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar penghuni *uma* terlebih dahulu (Krissandi, Widanarto, & Utami, 2019; Kusbiantoro, Anthonius, & Santosa, 2016). Selain optimalisasi produksi atau budidaya sagu dari sumber daya manusia yang menghuni suatu *uma* terkait dalam konteks pangan, pada saat yang bersamaan proses budidaya sagu tersebut secara tidak langsung juga turut melestarikan nilai-nilai dari ajaran *arat sabulungan* yang mana sagu ini sendiri memang memegang peranan penting dalam ajaran *arat sabulungan*.

## SIMPULAN

Sagu sebagai suatu varietas tanaman yang dapat tumbuh subur di kepulauan Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan didukung oleh kontur daerah yang sangat menunjang untuk budidaya sagu dalam upaya pencapaian target ketahanan pangan (*food security*) terkhusus di daerah terkait. Sagu sendiri yang jika dikomparasikan dengan beras, sagu memiliki berbagai keunggulan dan potensi untuk dibudidayakan lebih lanjut dan berkesinambungan. Hal ini jika diharmonisasikan dengan

keberadaan Uma di tengah masyarakat Mentawai dapat menjadi suatu kolaborasi yang dapat dibangun dalam mencapai suatu iklim ketahanan pangan yang berkelanjutan. Produksi sagu yang lebih mudah jika dibandingkan dengan beras, hasil produksi dalam satu kali masa panen juga memiliki kuantitas tinggi, serta sagu yang juga dikonsumsi secara bersama-sama dalam suatu keluarga di *uma* membuka gerbang dalam pembangunan ketahanan pangan terkhusus di Siberut Selatan. Adapun optimalisasi budidaya sagu ini diutamakan dalam limitasi pemenuhan pokok masyarakat terlebih dahulu sehingga dapat mendorong percepatan independensi produksi pangan. Tidak hanya penelitian dapat menjadi basis bagi lainnya dikemudian hari untuk dapat lebih mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih terbaharukan nantinya. Penelitian ini sendiri juga membawa suatu pembahasan baru terkait bagaimana melihat sagu dan budaya masyarakat Mentawai sebagai suatu potensi pembentukan ketahanan pangan. Lebih lanjut harmonisasi dua unsur antara sagu dan eksistensi *uma* dapat menjadi suatu refleksi dan evaluasi bagaimana membangun Mentawai di masa yang akan datang terkhusus dalam menciptakan suatu proyeksi untuk membangun suatu ketahanan pangan yang sesuai dengan indikator-indikator ketahanan pangan itu sendiri. Oleh karena hal demikian sagu dan eksistensi *uma* dapat dijadikan sebagai suatu simbolisasi ketahanan pangan di daerah Mentawai terutama di daerah Siberut Selatan. Dinamika perkembangan masyarakat Mentawai yang selalu berubah seiring dengan perkembangan yang selalu terjadi dari waktu ke waktu, menjadikan topik ini menjadi suatu topik yang masih sangat menarik dikaji untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

## REFERENSI

- Azhari, R., Rusman, B., Kasim, M., Syarif, A., Reflinaldon, Yasin, S., ... Junaidi. (2017). Tantangan Pengembangan Padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal AGRISEP*, 16(1), 41–56. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.16.1.41-56>
- Coronese, S. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Grafidian Jaya. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=vpEeAAAAMAAJ>
- Darwanto, D. H. (2020). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 12(2), 152–164. <https://doi.org/10.22146/ipas.58575>
- Delfi, M. (2013). Islam and Arat Sabulungan in Mentawai. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(2), 475–499. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.475-499>
- Derung, T. N., Ghoba, K. K., Ardila, M., & Pandity, Y. I. I. W. (2023). Totemisme Mentawai: Menggali Makna Arat Sabulungan dalam Pembangunan Uma bagi Orang Mentawai. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(8), 264–273. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1276>
- El Amady, R.-. (2015). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p167-189.2014>
- Erwin, E., Irwandi, A., & Mitra, R. (2022). Mukop Sagai: Menakar Kedauletan Pangan Orang Sarereiket di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 118–130. <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29282>
- Haryanto, B. (2015). Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. *Jurnal Pangan*, 24(2), 97–106. Retrieved from <https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/23>
- Ilham, N., & Sinaga, B. M. (2007). Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(3). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/%20article/view/4217>
- Irwandi, A., & Erwin, E. (2022). Pangan Lokal Non Beras: Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Era Pandemi Covid-19 di Mentawai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 101–113. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5013>
- Irwandi, A., & Saleleubaja, K. I. (2021). Dari Sagu Ke Beras: Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Orang Mentawai. *Masyarakat Indonesia*, 47(2), 195–206. Retrieved from <https://jmi.ipusk.lipi.go.id/index.php/jmiipusk/article/view/985>
- Krissandi, A. D. S., Widanarto, S., & Utami, W. E. (2019). Posthumanisme Masyarakat Mentawai. *Prosiding Seminar Nasional HISKI-MLI 2019*. Presented at the Indonesia di Tengah Tantangan Pascahumanisme:



- Merumuskan Model Humanisme Baru, Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Retrieved from [https://repository.usd.ac.id/36976/1/6065\\_Pro siding%2B Seminar%2BNasional%2BHISKI%2B2019-compressed.pdf#page=14](https://repository.usd.ac.id/36976/1/6065_Pro siding%2B Seminar%2BNasional%2BHISKI%2B2019-compressed.pdf#page=14)
- Kusbiantoro, K., Anthonius, R., & Santosa, I. (2016). Modernisasi dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai. *Jurnal Sositologi*, 15(2), 187–199. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.2>
- Kusuma, P. T. W. W., Indrianti, N., & Ekafitri, R. (2013). Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp.) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Pangan*, 22(1), 61–76. Retrieved from <https://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/78>
- Mayasari, I., Widyastuti, N., Asmaniaty, F., & Gantina, D. (2022). Pelatihan Diversifikasi Produk Kearifan Pangan Lokal di Desa Wisata Muntei dan Desa Wisata Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(2), 126. <https://doi.org/10.30647/jpp.v4i2.1638>
- Nur, M. (2019). Sikerei dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 89. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.535>
- Pradipta, L. (2019). The Shift of Staple Food from Sago to Rice: A Study about Food Security and Indigenous Communities. *Society*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.33019/society.v7i1.76>
- Rivani, E. (2012). Penentuan Dimensi serta Indikator Ketahanan Pangan di Indonesia: Kaji Ulang Metode Dewan Ketahanan Pangan-World Food Program. *Widyariset*, 15(1), 151–162. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/304736382.pdf>
- Rosyani, I. (2013). *Kehidupan Arat Sabulungan dalam Masyarakat Tradisional Mentawai* (Ph.D Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salamanang, Y. A., Rianto, S., & Setriani, L. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Perubahan Makanan Pokok dari Sagu ke Beras di Desa Matobe Kecamatan Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 856–870. <https://doi.org/10.58344/jmi.vii3.78>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.